

STUDY FISHING GROUND IN KAMPAR RIVER PELALAWAN VILLAGE, PELALAWAN DISTRICT, PELALAWAN REGENCY, PROVINCE OF RIAU

Oleh

M. Zulkarnain¹⁾ Alit Hindri Yani²⁾ Nofrizal²⁾

Abstract

This study was conducted in May 2015 in Kampar river Pelalawan village, Pelalawan district, Pelalawan regency, province of Riau. Purpose of this study was to obtain data on environmental parameters become the benchmark fishing grounds and fishing activity there. Environmental parameters measured are temperature, current speed, brightness, depth, acidity (pH) and dissolved oxygen. After doing this research is that the condition of the Kampar river Village Palalawan still quite good and still support for life of organisms that were in it and deserves to fishing activities in these waters.

Keyword : fishing ground, environmental parameters, kampar river

¹⁾Student of Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau

²⁾Lecturer of Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau

PENDAHULUAN

Usaha perikanan di Provinsi Riau adalah salah satu aspek yang memegang peran penting di bidang perekonomian di wilayah tersebut, seperti halnya sebagai bahan pokok sumber protein. Usaha perikanan tersebut penting untuk dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani ikan dan nelayan, terutama usaha penangkapan ikan.

Kabupaten Pelalawan merupakan daerah yang memiliki potensi perikanan yang mempunyai prospek untuk dikembangkan, hal ini didukung dengan sebahagian besar wilayahnya dialiri oleh Sungai Kampar dan anak-anaknya sungainya. Selain sungai utama yaitu Sungai Kampar, terdapat juga anak-anak sungainya yaitu antara lain: Sungai Kampar Kiri, Sungai Segati, Sungai Nilo, Sungai Kerumutan (yang mengalir dari

arah selatan Sungai Kampar), serta Sungai Pelalawan, Sungai Selampaya, dan Sungai Serkap yang mengalir dari arah Utara Sungai Kampar.

Sumberdaya alam memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Pelalawan baik pada masa lalu maupun pada masa yang akan datang. Keberadaan Sungai Kampar, sejak zaman dahulu keberadaan Sungai Kampar ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitarnya baik yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan pembudidayaan ikan, petani tanaman pangan serta kehutanan, bahkan yang tidak kalah pentingnya Sungai Kampar menjadi sarana transportasi bagi kebanyakan masyarakat di daerah ini.

Dengan potensi yang ada, merupakan sumber mata pencaharian bagi sebahagian masyarakat perikanan khususnya berupa usaha penangkapan.

Disamping perikanan tangkap, Kecamatan Pelalawan juga memiliki potensi yang sangat besar sebagai daerah yang mempunyai peluang untuk mengembangkan usaha budidaya ikan, baik budidaya kolam, keramba maupun tambak.

Para ahli mengatakan bahwa untuk mempermudah usaha penangkapan ikan perlu diketahui parameter lingkungan baik fisika, kimia dan biologi. Parameter ini mempengaruhi kehidupan ikan sebagai salah satu untuk mengetahui bagaimana dan mengapa variasi parameter di perairan erat hubungannya dengan penyebaran ikan. Pemanfaatan sumberdaya perikanan terutama penangkapan ikan secara optimal perlu dilengkapi dengan tersedianya data dan informasi tentang jenis, ukuran dan jumlah ikan yang tertangkap serta faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi keberadaan ikan pada daerah penangkapan baik faktor fisika, kimia maupun biologi. Hal ini dapat digunakan untuk mengetahui daerah-daerah distribusi potensial suatu perairan tersebut.

Parameter lingkungan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengetahui daerah penangkapan ikan untuk kegiatan penangkapan ikan. Pengetahuan mengenai parameter lingkungan perairan sebagai daerah pengoperasian alat tangkap yang menjadi tolak ukur penilaian sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang optimal diantaranya adalah faktor fisika dan kimia. Mengingat selama ini nelayan menentukan daerah penangkapan hanya berdasarkan kebiasaan dan pengalaman saja. Sehingga diperlukan penelitian mengenai daerah penangkapan ikan melalui pendekatan parameter lingkungan, alat tangkap dan hasil

tangkapan yang dapat dijadikan informasi tentang kondisi perairan sungai kampar tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang parameter lingkungan yang menjadi tolak ukur daerah penangkapan dan aktifitas penangkapan ikan di perairan Sungai Kampar Kelurahan Pelalwan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Data yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi nelayan atau pihak lainnya dalam melakukan kegiatan penangkapan atau mengambil kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 di perairan Sungai Kampar Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Alat-alat yang digunakan untuk menunjang kelengkapan data penelitian adalah: Alat tangkap jaring insang (*jaring juaro*), bubu (*togun, pengilo*), serok (*langgai*) dan pancing (*tajur*) dan perlengkapannya yang digunakan untuk penelitian, termometer, botol dengan tali berskala dan *stopwatch*, pinggan secchi, tali berskala dan pemberat, kertas lakmus, Do meter, meteran, timbangan, kamera digital, Alat tulis, GPS (*Global Position System*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu mengukur dan mengamati secara langsung parameter lingkungan (suhu, kecepatan arus, kecerahan, kedalaman, pH dan oksigen terlarut) yang ada di lokasi penelitian. Mencatat ikan yang tertangkap menurut jenis dan berat (Kg) serta alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan tersebut.

Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer

diambil dengan melakukan pengamatan, pengukuran, dan wawancara langsung kepada nelayan setempat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Instansi Pemerintah dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL

Jumlah penduduk Kelurahan Pelalawan adalah 2632 jiwa dengan jumlah laki-laki 1472 jiwa sedangkan perempuan 1160 jiwa. Luas Kelurahan perikanan Pelalawan adalah 3.470,00 Ha. Kawasan tersebut memiliki potensi sumberdaya perikanan yang besar bagi masyarakat karena sebagian besar kawasan tersebut dialiri oleh sungai kampar dan anak-anak sungai lainnya. Hal ini dengan adanya kegiatan di sektor perikanan seperti kegiatan penangkapan ikan, budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan yang dilakukan di sekitar sungai kampar. Selain di bidang perikanan, masyarakat Kelurahan Pelalawan juga bekerja di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan dan peternakan.

Alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan di Kelurahan Pelalawan adalah terdiri dari serok (*langgai*), bubu (*togun* dan *pengilo*), jaring insang (*jaring juaro*) dan pancing (*tajur*). Metode pengoperasian alat tangkap di Kelurahan Pelalawan dilihat dari teknologi dan peralatan masih tergolong tradisional, serta jangkauan operasi penangkapan masih terbatas di daerah perairan sungai kampar sehingga nelayan sangat

tergantung pada sumberdaya di daerah perairan sungai kampar tersebut.

Hasil tangkapan

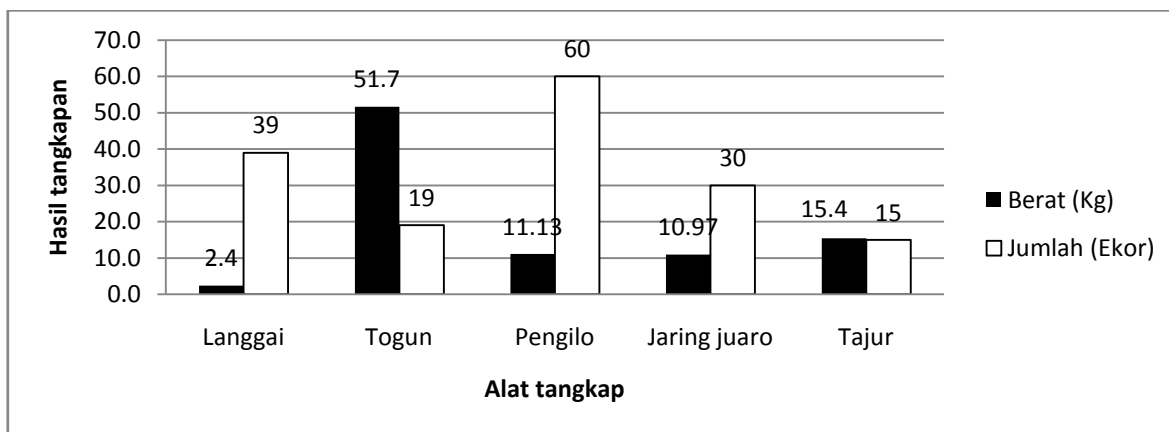
Data hasil tangkapan di Kelurahan Pelalawan ini dikumpulkan dari hasil tangkapan alat tangkap serok (*langgai*), bubu (*togun* dan *pengilo*), jaring insang (*jaring juaro*) dan pancing (*tajur*). Jumlah tangkapan keseluruhan selama penelitian adalah sekitar 91,6 Kg dengan hasil tangkapannya terdiri dari 12 jenis ikan dan udang sebanyak 163 ekor yang di tampilkan pada Tabel 1.

Dilihat dari jumlah berat (Kg), jenis ikan yang dominan tertangkap pada penelitian ini adalah ikan belida (*Chitala lopis*) dengan jumlah berat 19,8 Kg sebanyak 7 ekor, disusul ikan tapah (*Wallago leerii*) dengan jumlah berat 19,5 Kg sebanyak 10 ekor, kemudian menyusul ikan toman (*Ophiocephalus micropeltes*) dengan jumlah berat 13,5 Kg sebanyak 7 ekor. Sedangkan ikan dengan jumlah berat paling kecil adalah ikan gabus (*Chana striata*) dengan berat 1,2 Kg sebanyak 6 ekor.

Jika ditinjau dari jumlah ekor yang tertangkap, udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*) merupakan jenis yang paling banyak dari semua jenis yang tertangkap yaitu sebanyak 39 ekor dengan berat 2,4 Kg, kemudian disusul oleh ikan selais (*Kryptopterus apogon*) sebanyak 20 ekor dengan berat 8,37 Kg, sedangkan jumlah ikan yang tertangkap paling sedikit yaitu ikan patin (*Pangasius hypophthalmus*) sebanyak 3 ekor dengan berat 6,4 Kg.

Tabel 1. Ikan dan udang yang tertangkap di perairan sungai kampar Kelurahan Pelalawan

No.	Jenis ikan	Nama Ilmiah	Jumlah (Kg)	Jumlah (ekor)
1.	Belida	<i>Chitala lopis</i>	19,8	7
2.	Tapah	<i>Wallago leeri</i>	19,5	10
3.	Toman	<i>Ophiocephalus micropeltes</i>	13,5	7
4.	Baung	<i>Mystus nemurus</i>	8,55	16
5.	Selais	<i>Kryptopterus apogon</i>	8,37	20
6.	Patin	<i>Pangasius hypophthalmus</i>	6,4	3
7.	Juaro	<i>Pangasius polyuranodon</i>	4,97	15
8.	Tambakan	<i>Helostoma temmincki</i>	2,7	16
9.	Udang galah	<i>Macrobrachium rosenbergii</i>	2,4	39
10.	Selinca	<i>Polichantus Hasselti</i>	2,29	13
11.	Betok	<i>Anabas testudineus</i>	1,92	11
12.	Gabus	<i>Chana striaca</i>	1,2	6
Jumlah			91,6	163



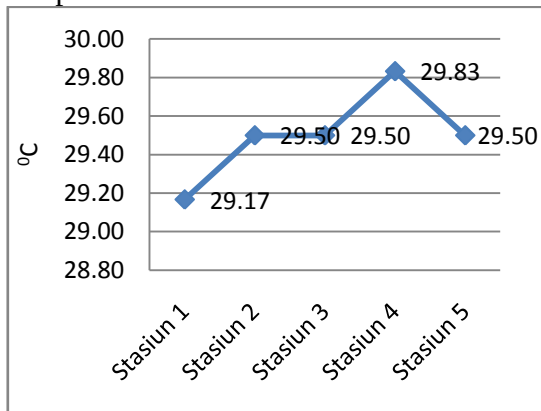
Gambar 1. Jumlah hasil tangkapan pada tiap-tiap alat tangkap

Jumlah hasil tangkapan individu (ekor) dan dalam jumlah berat juga bervariasi terhadap alat tangkap yang digunakan. Pada alat tangkap bubu (*pengilo*) mendapat hasil tangkapan yang paling banyak dari pada stasiun yang lain, yaitu 60 ekor dengan berat 11,13 Kg, dimana ikan-ikan yang tertangkap pada alat tangkap tersebut merupakan ikan-ikan yang berukuran kecil. Sedangkan pada alat tangkap bubu (*togun*) ikan yang

tertangkap pada alat tangkap tersebut sekitar 19 ekor dengan berat 51,70 Kg, dimana ikan-ikan yang tertangkap pada alat tangkap ini merupakan ikan-ikan yang berukuran besar yaitu seperti ikan belida, tapah, toman, baung dan patin yang merupakan ikan-ikan yang bernilai ekonomis tinggi.

Kondisi parameter lingkungan Suhu

Suhu perairan merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ikan maupun aktifitasnya, sehingga pengetahuan suhu erat hubungannya dengan kegiatan penangkapan ikan baik untuk penentuan maupun penilaian suatu daerah penangkapan ikan (*fishing ground*). Kisaran suhu di perairan sungai Kampar Kelurahan Pelalawan antara 28,5⁰C sampai 30⁰C.



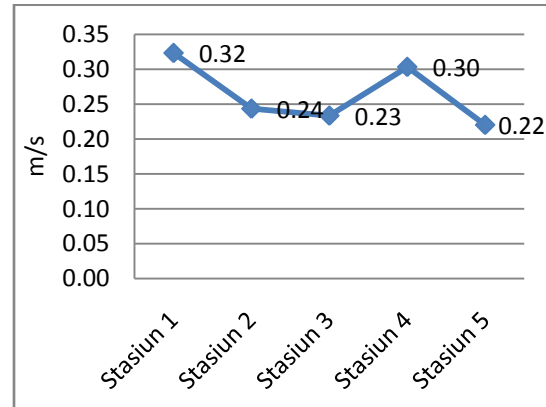
Gambar 2. Rata-rata suhu perairan sungai Kampar Kelurahan Pelalawan

Secara keseluruhan suhu perairan di lokasi penelitian tidak mengalami perbedaan yang mencolok dan masih mendukung untuk berjalannya aktifitas organisme perairan. Ini disebabkan karena jumlah panas yang diterima dari sinar matahari merata disepanjang perairan sungai kampar. Namun, jika dilihat antar masing-masing stasiun, maka terlihat bahwa suhu di stasiun 4 yang merupakan daerah penangkapan alat tangkap jaring insang (jaring juaro) lebih tinggi dibandingkan dengan suhu pada stasiun lainnya.

Kecepatan arus

Kisaran kecepatan arus di perairan sungai kampar Kelurahan Pelalawan antara 0,2 m/s sampai 0,34 m/s. Rata-rata kecepatan arus yang diperoleh tidak begitu jauh berbeda, namun jika dilihat

kecepatan arus antar masing-masing stasiun, maka terlihat bahwa kecepatan arus pada stasiun 1 yang merupakan daerah penangkapan alat serok (*langgai*) lebih tinggi dibandingkan pada stasiun lainnya.

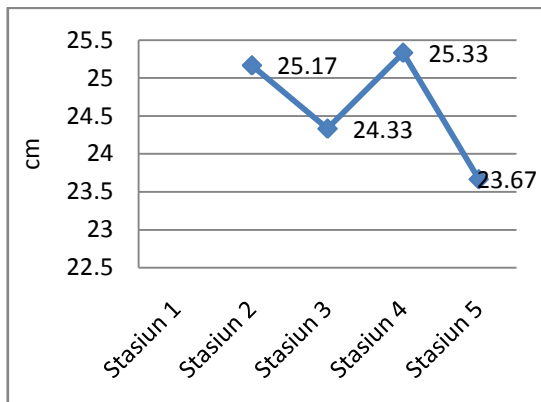


Gambar 3. Rata-rata kecepatan arus perairan sungai Kampar Kelurahan Pelalawan

Kecepatan arus dapat dibedakan dalam 4 kategori yakni kecepatan arus 0-0,25 m/s yang disebut arus lambat, kecepatan arus 0,25-0,50 m/s yang disebut arus sedang, kecepatan arus 50 - 1 m/s yang disebut arus cepat, dan kecepatan arus diatas 1 m/s yang disebut arus sangat cepat (Harahap *dalam* Ihsan, 2009). Berdasarkan kategori kecepatan arus menurut Harahap di atas maka kecepatan arus selama penelitian di perairan Sungai Kampar digolongkan diantara arus lambat sampai arus sedang.

Kecerahan

Kisaran kecerahan perairan sungai kampar Kelurahan Pelalawan adalah 23 cm sampai 28 cm.

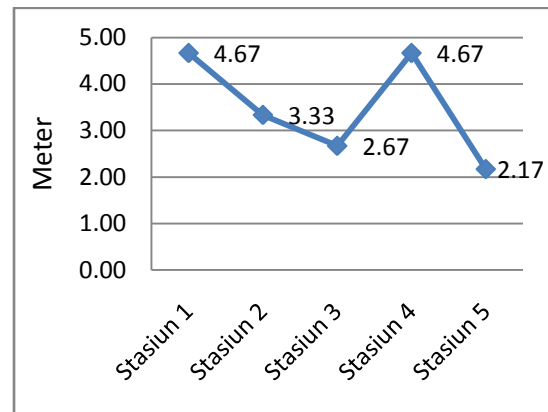


Gambar 4. Rata-rata kecerahan perairan sungai Kampar Kelurahan Pelalawan

Pada Gambar 4, terlihat bahwa kecerahan di stasiun 1 nilai kecerahan tidak diukur dan diabaikan, pada stasiun 4 yang merupakan daerah penangkapan alat tangkap jaring insang (*jaring juaro*) lebih tinggi dibandingkan stasiun lainnya hal ini berkaitan dengan kedalaman perairan dan absorpsi cahaya terhadap padatan tersuspensi yang masuk pada masing-masing stasiun. Sedangkan pada stasiun 5 merupakan tingkat kecerahan yang lebih rendah dibandingkan stasiun yang lainnya.

Kedalaman

Kedalaman perairan didefinisikan sebagai jarak vertikal dari permukaan sampai ke dasar perairan, dinyatakan dalam meter. Rata-rata kedalaman perairan di perairan sungai Kampar terlihat jelas perbedaannya. Untuk melihat perbedaan kedalaman perairan antar masing-masing stasiun dapat dilihat pada Gambar 5.

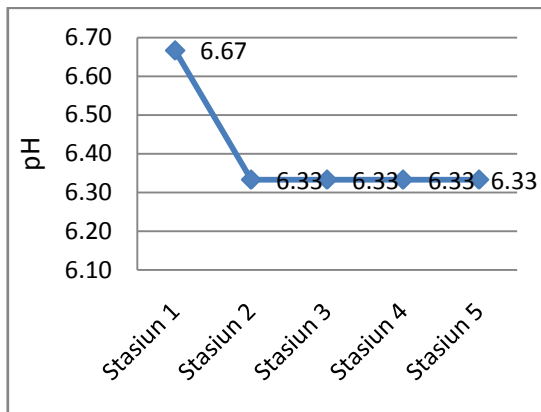


Gambar 5. Rata-rata kedalaman perairan sungai Kampar Kelurahan Pelalawan

Gambar 5, terlihat bahwa pada stasiun 1 yang merupakan daerah penangkapan alat tangkap serok (*langgai*) dan stasiun 4 yang merupakan daerah penangkapan alat tangkap jaring insang (*jaring juaro*) merupakan perairan yang dalam dibandingkan stasiun lainnya. Dan stasiun 5 yang merupakan daerah penangkapan alat tangkap pancing (*tajur*) kedalaman perairannya paling rendah jika dibandingkan dengan stasiun yang lain. Disini terlihat bahwa pada masing-masing stasiun terdapat perbedaan kedalaman, ini disebabkan karena beberapa hal, salah satunya adalah topografi perairan yang tidak selamanya rata.

Derajat keasaman (pH)

Pengukuran derajat keasaman (pH) selama penelitian berkisar antara 6 sampai 7. Berdasarkan pengukuran di lapangan nilai pH pada masing-masing stasiun tidak jauh berbeda. Sebaran rata-rata derajat keasaman perairan di sungai kampar ditampilkan pada grafik dibawah ini:

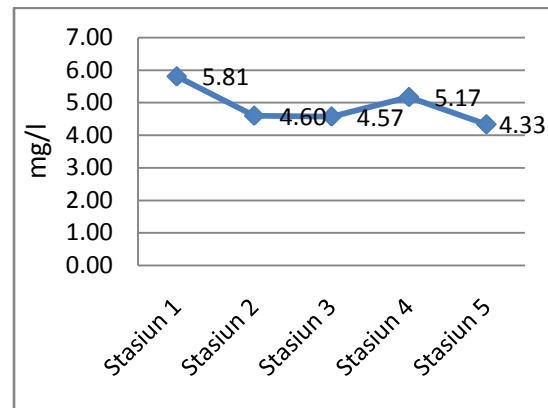


Gambar 6. Rata-rata derajat keasaman (pH) perairan sungai Kampar

Dari gambar grafik di atas bahwa pH di stasiun 1 lebih tinggi dari pada stasiun yang lainnya. Namun bila dilakukan perbandingan antar stasiun pengamatan maka nilai pH tetap seragam. Kisaran pH yang terdapat di masing-masing stasiun masih tergolong baik dan mendukung kehidupan organisme untuk beradaptasi. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Adriman (2000) juga menjelaskan bahwa nilai pH perairan yang berkisar antara 4,0-11,0 masih berada dalam batas toleransi kehidupan ikan.

Oksigen terlarut

Oksigen terlarut juga merupakan salah satu parameter penting dalam analisis perairan, kandungan oksigen terlarut selama pengukuran berkisar antara 4.15 mg/l sampai 5.92 mg/l. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian rata-rata oksigen terlarut perairan pada masing-masing stasiun tidak terlihat perbedaan yang begitu mencolok, artinya oksigen terlarut merata pada setiap stasiun.



Gambar 7. Rata-rata oksigen terlarut perairan sungai Kampar Kelurahan Pelalawan

Dari gambar grafik diatas terlihat bahwa oksigen terlarut pada stasiun 1 yaitu 5.81 mg/l, lebih tinggi dibandingkan stasiun yang lainnya. Hal ini diduga karena dipengaruhi oleh pergerakan massa air, proses fotosintesis dan respirasi dari organisme laut termasuk fitoplankton dan algae lainnya.

PEMBAHASAN

Suhu perairan merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ikan maupun aktifitasnya, sehingga pengetahuan suhu erat hubungannya dengan kegiatan penangkapan ikan baik untuk penentuan maupun penilaian suatu daerah penangkapan ikan (*fishing ground*).

Secara keseluruhan sebaran suhu perairan di lokasi penelitian tidak mengalami perbedaan yang mecolok dan masih mendukung aktifitas organisme perairan. Ini disebabkan karena jumlah panas yang diterima dari sinar matahari merata di sepanjang perairan sungai Kampar. Suhu perairan dipengaruhi oleh intensitas cahaya matahari yang masuk ke perairan dan merupakan salah satu faktor

yang penting dalam mengatur proses kehidupan dan penyebaran organisme.

Suhu pada perairan sungai Kampar yang berkisar antara $28,5^{\circ}\text{C}$ sampai 30°C tersebut masih mendukung kehidupan organisme perairan, baik itu dalam pertumbuhan, pemijahan, aktifitas dan kegiatan mencari makan. Hal ini sesuai yang diutarakan Romimohtarto (2005), suhu yang baik untuk kehidupan organisme yang hidup di perairan berkisar antara 27°C - 32°C .

Arus di perairan sungai Kampar sangat mempengaruhi kehidupan organisme perairan terutama ikan-ikan kecil. Ikan-ikan cenderung berenang melawan arus untuk mencari makan dan beruaya. Akan tetapi jika kecepatan arus tersebut melebihi kecepatan renang ikan, maka arus tersebut akan menghanyutkan ikan tersebut.

Kecepatan arus perairan sungai kampar yang berkisar antara 0,2 m/s sampai 0,34 m/s tergolong katagori arus lambat dan sedang hal ini sesuai yang diutarakan Harahap *dalam* Ihsan (2009) mengemukakan kecepatan arus (0-0,25) m/s yang disebut arus lambat, kecepatan arus (0,25-0,50) m/s yang disebut arus sedang, (0,50-1) m/s yang disebut arus cepat dan kecepatan arus di atas 1 m/s yang disebut arus sangat cepat. Selain itu sungai ini juga merupakan pertemuan aliran sungai kampar kanan dan sungai kampar kiri, sehingga membuat aliran sungai di daerah ini tidak terlalu kencang.

Arus juga mempengaruhi penyebaran ikan, hubungan arus terhadap

penyebaran ikan adalah arus mengalihkan telur-telur dan anak-anak ikan pelagis dan daerah pemijahan ke daerah pembesaran dan ke tempat mencari makan. Migrasi ikan-ikan dewasa disebabkan arus, sebagai alat orientasi ikan dan sebagai bentuk rute alami, tingkah laku ikan dapat disebabkan arus, khususnya arus pasut, arus secara langsung dapat mempengaruhi distribusi ikan-ikan dewasa dan secara tidak langsung mempengaruhi pengelompokan makanan. (Laevastu dan Hayes 1981).

Kecerahan perairan adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan cahaya untuk menembus lapisan air pada kedalaman tertentu. Pada perairan alami kecerahan sangat penting karena erat kaitannya dengan aktifitas fotosintesa. Kecerahan merupakan faktor penting bagi proses fotosintesa dan produksi primer dalam suatu perairan.

Secara keseluruhan pada masing-masing stasiun kecerahan perairan di sungai Kampar masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena perairan tersebut memiliki perairan yang agak keruh sehingga cahaya yang masuk ke dalam perairan tidak dapat menembus ke lapisan yang lebih dalam, sehingga nilai kecerahan yang dihasilkan tidak begitu besar. Seperti yang dinyatakan oleh Nybakken (1992), bahwa kecerahan perairan dipengaruhi oleh absorpsi cahaya oleh air, panjang gelombang cahaya, padatan tersuspensi dan pemantulan cahaya oleh permukaan laut.

Kecerahan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada

produktifitas primer yang ada dalam suatu perairan yaitu dalam proses fotosintesa di dalam perairan. Meskipun tingkat kecerahan yang diukur selama penelitian masih tergolong rendah, tetapi perairan tersebut masih tergolong produktif dan mendukung untuk aktifitas organisme air, hal ini sesuai yang dikatakan oleh Chakroff dalam Syukur (2002) bahwa kecerahan yang produktif adalah apabila pinggan *sechi disk* mencapai 20-40 cm dari permukaan.

Kedalaman perairan adalah jarak vertikal dari permukaan sampai ke dasar perairan yang biasanya dinyatakan dalam meter (m). Variasi kedalaman perairan dapat dilihat dari topografi dasar perairan yang berbeda dan pengaruh aliran air pada perairan itu sendiri. Selain itu kedalaman perairan dipengaruhi oleh aktifitas-aktifitas yang terdapat di sekitar perairan dan juga dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan iklim yang terjadi. Kedalaman perairan di perairan sungai Kampar yang menjadi daerah penangkapan ikan oleh nelayan disana bervariasi yaitu mulai kedalaman 2 m sampai 6 m.

Gahlib (1999) menerangkan bahwa kedalaman perairan mengalami perubahan setiap waktu akibat proses alam itu sendiri dan faktor yang mempengaruhi kedalaman tersebut adanya pasang surut, abrasi pantai, sedimentasi serta fenomena alam lainnya. Semakin bertambahnya kedalaman, proses hidup organisme perairan juga mengalami perubahan. Pertambahan kedalaman juga menyebabkan perubahan

suhu, kecepatan arus dan distribusi organisme.

Kisaran pH yang berada di sungai kampar adalah 6 sampai 7, dimana nilai tersebut masih tergolong dalam kondisi yang baik dan masih mendukung kehidupan organisme di dalam perairan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Sedana *et al.*, (2001) bahwa pH punya peranan penting baik dalam organisme air maupun dalam pengangkutan ketersediaan unsur hara dalam perairan itu sendiri. Pengukuran pH yang terlalu tinggi dan terlalu rendah dapat mematikan ikan. Ikan yang dapat hidup dalam keadaan lingkungan perairan yang mempunyai pH antara 4,0-11,0.

Perlunya pengetahuan tentang derajat keasaman (pH), karena pH juga merupakan salah satu parameter yang sangat penting untuk diketahui pada suatu perairan, baik untuk kegiatan penangkapan ikan maupun kegiatan budidaya. Hal ini berkaitan dengan organisme yang hidup di perairan itu sendiri, terutama fitoplankton dan makhluk akuatik lainnya yang merupakan produser bagi kehidupan di perairan. Fitoplankton dan makhluk akuatik lainnya hidup pada selang pH tertentu, sehingga dengan diketahuinya nilai pH akan diketahui apakah air tersebut sesuai untuk menunjang kehidupan organisme perairan, sehingga dapat dilakukan kegiatan penangkapan ikan dan budidaya perairan.

Oksigen terlarut merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan organisme untuk proses respirasi.

Oksigen terlarut dalam air umumnya dari difusi oksigen, arus atau aliran air hujan dan fotosintesis. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian kisaran oksigen terlarut perairan pada masing-masing stasiun tidak terlihat perbedaan yang begitu mencolok, artinya oksigen terlarut merata pada setiap stasiun.

Menurut Effendi (2003) kadar oksigen terlarut berfluktuasi secara harian (*diurnal*) dan musin tergantung pada pencampuran (*mixing*) dan pergerakan (*turbulence*) masa air, aktivitas fotosintesis, respirasi, dan limbah (*effluent*) yang masuk ke badan air.

Nurdin dalam Hafiz (2014) menjelaskan bahwa kualitas air (oksigen terlarut) suatu perairan dapat digolongkan menjadi lima yaitu kandungan oksigen lebih atau sama dengan 8 mg/l tergolong sangat baik, lebih dari 6 mg/l tergolong baik, lebih kecil dari 4 mg/l tergolong kritis, 2 mg/l tergolong buruk dan lebih kecil 2 mg/l sangat buruk. Dahuri (2002), juga mengatakan batas minimum oksigen terlarut untuk kehidupan ikan adalah 3 mg/l. Dari kriteria tersebut dapat diketahui bahwa oksigen terlarut di perairan Sungai Kampar Kelurahan Pelalawan tergolong baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di perairan Sungai Kampar Kelurahan Pelalawan yang terdiri dari beberapa stasiun yang dijadikan sebagai daerah penangkapan ikan yang ditinjau dari beberapa parameter perairan sebagai berikut:

Suhu perairan berkisar antara 28,5⁰C sampai 30⁰C, kecepatan arus perairan berkisar antara 0,2 m/s sampai 0,34 m/s, kecerahan perairan berkisar antara 23 cm sampai 28 cm, kedalaman perairan berkisar antara 2 m – 6 m, derajat keasaman (pH) berkisar antara 6 sampai 7, oksigen terlarut perairan berkisar antara 4.15 mg/l sampai 5.92 mg/l

Setelah dibandingkan dengan literatur yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi perairan Sungai Kampar Kelurahan Pelalawan masih tergolong baik dan masih mendukung untuk proses kehidupan organisme yang berada di dalamnya dan layak untuk aktifitas penangkapan ikan di perairan tersebut.

SARAN

Hendaknya ada penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana kondisi parameter perairan di sungai Kampar Kelurahan Pelalawan ditinjau dari Faktor biologi. Serta penelitian mengenai Komposisi hasil tangkapan masing-masing alat tangkap yang ada di keluaran pelalawan untuk melihat potensi perikanan yang ada disana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriman. 2000. Kualitas Distribusi Spasial Karakteristik Fisika-Kimia Perairan Sungai Siak Sekitar Kota Pekanbaru. Lembaga Penelitian Universitas Riau. 32 hal (tidak diterbitkan).
- Dahuri, R. 2002. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Pantai dan Lautan Secara Terpadu. Pradyna Paramitha. Jakarta. 328 hal.

- Effendi, H. 2003. Telaah Kualitas Air. Kanisi, Yogyakarta. 259 Hal
- Ghalib, M. 1999. Oseanografi Fisika. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru 93 hal (tidak diterbitkan).
- Hafiz, M., 2014. Studi Parameter Lingkungan Daerah Penangkapan Ikan Terubuk Di Perairan Selat Bengkalis Kabupaten Provinsi Riau. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru 70 hal (tidak diterbitkan).
- Ihsan, N. 2009. Komposisi Hasil Tangkapan Sondong Di Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau. Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 102 hal (tidak diterbitkan)
- Laevestu, T. dan M. L. Hayes, 1981. Fisheries Oceanography and Ecology. Fishing News. Farnham. 119 hal.
- Nybakken, J. W. 1992. Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis. Terjemahan: H.M. Eidman, Koesoebiono, D. G. Bengen, M. Hutomo dan S. Sukarjo. Gramedia, Jakarta. 456 hal.
- Rumimohtarto, K. Juwana, 2005. Biologi Laut. Ilmu Tentang Biologi Laut. Penerbit Djamban, Jakarta. 540 hal.
- Sedana, Saberina & Niken, P. 2001. Penuntun Praktikum Pengelolaan Kualitas Air. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru 53 hal.
- Syukur, A. 2002. Kualitas Air Dan Struktur Komunitas Fitoplankton yang Terdapat di Waduk Uwai Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, Pekanbaru. 60 hal (tidak diterbitkan).